

Pemaknaan Karikatur Karya Wahyu Kokkang, Mengkritisi Kehidupan Sosial Masa Kini

I Wayan Nuriarta
Program Studi Desain Komunikasi Visual
Fakultas Seni Rupa dan Desain-Institut Seni Indonesia Denpasar

Abstrak

Karikatur karya Wahyu Kokkang pada Koran Jawa Pos 22 April 2017 adalah sebuah kartun opini yang menggambarkan Kartini masa kini. Kartun tersebut sebagai sebuah karya yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat. Sebuah potret seorang Kartini (perempuan) masa kini yang sibuk dengan dirinya sendiri. Menggunakan *smartphone*—bermain media sosial, sampai tidak memperhatikan anaknya, karena lebih mementingkan dunia maya. Sebagai kritik melalui media kartun, Wahyu bermaksud mengkritisi masyarakat luas (perempuan dan laki-laki) yang terlalu sibuk dengan urusan sendiri dan terlalu larut dengan kemajuan teknologi/sosial media. Akhirnya, mereka sampai melupakan banyak hal, seperti melupakan teman di dekatnya, lupa sebagai seorang ibu, maupun sebagai seorang bapak yang memiliki kewajiban menjaga anak. Kritik ini tentu bertujuan untuk mengingatkan masyarakat luas agar nilai-nilai Kartini tentang kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan, serta bangsa, bisa terus dijaga. Semangat untuk selalu memajukan bangsa seharusnya terus dirawat di tengah-tengah berbagai tantangan yang dialami Indonesia sampai saat ini.

Kata kunci: *Kartun, Kartini-masa kini, Media sosial, Kritik.*

Pendahuluan

Karikatur disebut juga kartun editorial, yaitu kartun yang memiliki muatan kritik sosial yang biasanya hadir pada sebuah media massa cetak atau Koran. Kartun editorial (*editorial cartoon*) digunakan sebagai visualisasi tajuk rencana sebuah Koran. Kartun ini biasanya membicarakan masalah politik ataupun masalah-masalah aktual yang menjadi berita utama dari redaksi. Karikatur karya Wahyu Kokkang pada Koran Jawa Pos pada 22 April 2017, menghadirkan kritik sosial terhadap Kartini saat ini.

Jika merujuk pada sejarah, maka kita bisa melihat kembali jejak Kartini di masa lalu. Kartini adalah seorang tokoh perempuan yang melahirkan pemikiran kritis tentang keadaan bangsa dan kondisi kaum perempuan. Kartini selalu menentang ketidakadilan yang ia lihat di sekitarnya karena penjajahan. Ketidakadilan tersebut, seperti misalnya mewajibkan anak perempuan untuk tidak boleh bersekolah karena harus menikah dini, sementara laki-laki boleh menuntut ilmu hingga perguruan tinggi. Kartini terus berjuang untuk kesetaraan hak-hak perempuan agar bisa setara dengan kaum laki-laki. Dalam hal ini, upaya Kartini memajukan pendidikan kaum perempuan dan mengajarkan perempuan agar bisa mandiri, berdaya secara ekonomi serta tanggap untuk memberi solusi terhadap persoalan-persoalan di sekitar.

Semangat Kartini yang diperingati setiap 21 April tiap tahunnya sebagai hari Kartini itulah yang ingin kita tumbuhkan kepada generasi muda. Generasi muda diharapkan memahami nilai-nilai yang ditanamkan oleh tokoh gerakan perempuan Indonesia tersebut, agar peringatan hari Kartini tidak hanya sebatas memakai baju kebaya.

Kartun Wahyu Kokkang yang dimuat pada Koran Jawa Pos sebagai sebuah karya yang merepresentasikan kehidupan sosial masyarakat, memotret kehidupan kartini (Perempuan) saat ini. Bagaimana potret Kartini saat ini?

Pembahasan

Perjuangan Kartini di masalalu yang melahirkan emansispasi perempuan, dan kesetaraan hak kaum perempuan, mungkin bisa kita lihat pada tokoh-tokoh perempuan saat ini. Tokoh-tokoh tersebut bisa kita lihat seperti Megawati Soekarno Putri. Tokoh perempuan yang pernah menjabat sebagai Presiden Indonesia ke-5 ini, juga sebagai Ketua Umum Partai Politik dengan masa jabatan yang paling lama.

Tokoh-tokoh lain seperti Sri Mulyani, menjabat sebagai Menteri Keuangan, dan ada lagi tokoh-tokoh perempuan lain yang menjabat sebagai pimpinan di daerah, dengan hadirnya perempuan menjadi Bupati. Beberapa tokoh perempuan tersebut adalah bukti atau contoh, bahwa perempuan sudah mampu berperan setara laki-laki, dan mampu hadir sebagai pemimpin.

Namun, tak sedikit kaum perempuan saat ini yang merayakan hari Kartini hanya sebatas kebaya dan melupakan semangat dan nilai-nilai perjuangan Kartini. Kritik ini disampaikan Wahyu Kokkang dengan menghadirkan kartun opini pada Koran Jawa Pos. Sebagai sebuah karya kartun opini, tentu kehadiran kartun ini tidak semata karena hayalan, namun hadir sebagai sebuah representasi dari kehidupan masyarakat. Kartun ini hadir dari pengamatan dan kondisi sosial masyarakat.



Karikatur Karya Wahyu Kokkang pada Koran Jawa Pos 22 April 2017

Kartun karya Wahyu Kokkang di atas adalah kartun yang memuat kritik sosial. Wahyu menggambar pada panil yang berukuran 13,9 cm x 24,7 cm. Pada panil tersebut di gambar paling kiri ada garis-garis putih secara diagonal berpotongan membentuk gambar jaring laba-laba, kemudian di kanan bawahnya ada tokoh perempuan gemuk, wajahnya tersenyum, memakai baju bermotif bunga memegang sesuatu. Dilihat dari cara memegang dan bentuk yang dipegang, sesuatu tersebut bisa disepakati sebagai bentuk *smartphone*. Paling kanan digambarkan tokoh anak kecil yang menangis dengan ciri keluar air mata,

mulut anak kecil ini menganga, tanpa menggunakan baju dan terlihat mengompol, karena ada penggambaran air pada bagian kaki anak kecil tersebut.

Suasana keseluruhan pada panil adalah gelap. Pada bagian bawah gambar (masih dalam panil) ada blok hitam melintang secara horizontal setinggi 1 cm. Di tengah-tengah blok hitam ini terdapat tulisan *Kartini masa kini....* berwarna abu-abu putih.

Memaknai kartun editorial karya Wahyu tersebut harus melihat gambar secara keseluruhan dan juga melihat konteksnya. Melihat keterhubungan antara satu objek dengan objek yang lain dalam satu panil tersebut. Maka kita akan mendapatkan sebuah narasi. Narasi tersebut bercerita tentang kehidupan perempuan yang selalu memperhatikan *smartphone*-nya. Kehadiran *Smartphone* pada umumnya digunakan orang untuk melakukan komunikasi pada dunia maya. Penggunaan *smartphone* biasanya digunakan untuk media sosial seperti *facebook* maupun *instragram*, selain sebagai alat komunikasi atau pembelajaran seperti mencari data yang terkait ilmu pengetahuan.

Pada bagian ini, Wahyu sedang menyampaikan kritiknya terhadap para pengguna *smartphone* yang seringkali lebih mementingkan dunia maya daripada dunia nyata. Maka ada kalimat yang sering muncul kemudian, yaitu; dunia maya itu mendekatkan yang jauh dan menjauhkan yang dekat. Seseorang saat ini (pada kartun di atas digambarkan perempuan) sering mengabaikan kehidupan sekitar, karena merasa dunia maya lebih penting dari segalanya.

Kartini hari ini terlalu asik menikmati dunia maya dengan berbagai sosial medianya. Keasikan menikmati sosial media tersebut diperkuat Wahyu pada gambar kartunnya dengan menghadirkan jaring laba-laba yang menempel pada perempuan tersebut. Jaring laba-laba biasanya muncul karena sesuatu sangat lama tidak mengalami perubahan atau terdiam terlalu lama. Ini memperkuat gambaran, bahwa perempuan tersebut sudah sangat lama bermain menggunakan *smartphone* sehingga jaring laba-laba sampai melekat padanya.

Penggambaran paling kanan menunjukkan seorang anak yang menangis karena ia mengompol, tapi celananya tidak ada yang mengganti. Anak ini menangis karena tidak ada orang yang peduli padanya. Orangtuanya terlalu sibuk dengan *smartphone*.

Inilah potret Kartini (perempuan) saat ini yang disampaikan oleh Wahyu dalam kartunnya. Meski ada banyak perempuan yang sudah hadir dan berperan besar dalam memajukan bangsa, namun tak sedikit ada perempuan yang juga sibuk dengan dirinya sendiri, dengan *smartphone* dan bermain media sosial, bahkan seorang ibu sampai tidak memperhatikan anak karena lebih mementingkan dunia maya.

Simpulan

Gambar karikatur atau kartun opini karya Wahyu Kokkang pada Koran Jawa Pos 22 April 2017 menyampaikan kritik pada masyarakat secara umum. Pertama, dalam peringatan Hari Kartini pada bulan April, Wahyu Kokkang melihat peran perempuan di masyarakat yang tidak mencerminkan perjuangan R.A Kartini di masa lalu. Oleh karena, sekarang para perempuan banyak yang hanya mementingkan sosial media, sibuk dengan urusan sendiri tanpa peduli lingkungan, apalagi persoalan bangsa yang lebih besar. Kedua, kartun opini ini juga disampaikan kepada masyarakat luas (tidak hanya perempuan, tetapi juga laki-laki) yang terlalu sibuk dengan urusan sendiri dan terlalu larut dengan kemajuan teknologi/sosial media. Sehingga, pada akhirnya melupakan peran, baik sebagai ibu, maupun bapak yang berkewajiban untuk menjaga anak-anaknya. Kritik ini tentu bertujuan untuk mengingatkan masyarakat luas agar nilai-nilai Kartini tentang kemandirian, dan kepedulian terhadap lingkungan, serta bangsa ini bisa terus dijaga. Semangat untuk selalu memajukan bangsa terus dirawat di tengah-tengah berbagai tantangan yang dialami bangsa Indonesia. Selamat Hari Kartini.

Kepustakaan

Ajidarma, Seno Gumira. 2012. *Antara Tawa dan Bahaya, Kartun Dalam Politik Humor*. Jakarta :Kepustakaan Populer Gramedia.

Setiawan, Muhammad Nashir. 2002. *Menakar Panji Koming, Tafsiran Komik Karya Dwi Koendoro Pada Masa Reformasi Tahun 1998*. Kompas: Jakarta.